

**OPTIMALISASI KEMAMPUAN MENULIS *NARRATIVE TEKS MELALUI*
MODEL JURISPRUDENSIAL BERBASIS LINGKUNGAN SEKOLAH
BAGI PESERTA DIDIK KELAS X IPS 2 SMA NEGERI 1 ROWOSARI
SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Asmuni

Guru SMA N 1 Rowosari Weleri, Kendal

Email : *asmunia96@gmail.com*

ABSTRAK

Keberhasilan peserta didik mempelajari bahasa Inggris di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor itu adalah kemampuan menyusun dan memahami teks . Dalam hal ini, bahasa bisa merujuk baik pada kapasitas peserta didik dalam menerima dan menggunakan komunikasi. Itu artinya aspek kemampuan menyusun dan memaknai teks menjadi salah satu keharusan yang penting untuk dikuasai peserta didik supaya dapat menyampaikan atau menyusun gagasan serta berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara baik dan benar, karena penyampaian ide yang tertata dengan baik dan runtut secara tertulis akan lebih bermakna dalam berkomunikasi. Hal ini tentu saja membantu peserta didik dalam belajar membuat sebuah *narrative teks* yang baik. Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menulis *narrative teks* adalah menggunakan model Jurisprudensial berbasis lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian yang telah penulis lakukan pada kondisi awal bahwa dari sejumlah 24 peserta didik kelas X IPS 2 ternyata hanya 8 peserta didik yang tuntas belajarnya atau mencapai KKM (dengan KKM =70) atau 33,3 % yang tuntas sedangkan 66,7% (16 peserta didik) belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penulisan *narrative teks* masih jauh dari pembelajaran ideal. Dari hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan dibanding siklus I. Pada siklus II sudah tidak ada lagi peserta didik yang nilainya masih dalam kategori kurang. Hasil rata-rata kelas pun mengalami kenaikan dari 72,9 pada siklus I menjadi 81,4 pada Siklus II atau meningkat sebesar 8,5 demikian juga ketuntasan belajar mengalami pengoptimalan yang signifikan yaitu dari 71,4% pada Siklus I meningkat menjadi 92,9% pada Siklus II atau meningkat sebesar 21,5%.

Kata Kunci: *menulis, narrative teks, model jurisprudensial, lingkungan, sekolah*

Abstract

The success of students in learning English is influenced by several factors, one of which is the ability to compose and understand texts. In this case, language can refer to both the capacity of learners to receive and use communication. That means that the aspect of the ability to compose and interpret texts is an important requirement for students to master in order to convey or organize ideas and communicate in English properly and correctly, because the delivery of ideas that are well-organized and coherent in writing will be more meaningful in communicating. . This of course helps students in learning to make a good

narrative text. One alternative to improve the ability of students to write narrative texts is to use a Jurisprudential model based on the school environment.

Based on the results of the daily test analysis that the author did on the initial conditions that of a number of 24 students in class X IPS 2, it turned out that only 8 students had completed their studies or reached the KKM (with KKM = 70) or 33.3% who completed while 66,7 % (16 students) have not completed. This condition shows that the writing of narrative text is still far from ideal learning. The results of the second cycle test showed an increase compared to the first cycle. In the second cycle there were no more students whose scores were still in the poor category. The average class results also increased from 72.9 in the first cycle to 81.4 in the second cycle or increased by 8.5 as well as learning mastery experienced a significant optimization, namely from 71.4% in the first cycle increased to 92.9% in Cycle II or increased by 21.5%.

Keywords: *writing, narrative text, jurisprudential model, environment, school*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi paling utama bagi manusia. Pada hakikatnya bahasa tercipta pada kebiasaan, tata cara, dan adat istiadat. Komunikasi yang baik terlihat dari cara manusia menggunakan bahasa itu sendiri. Membentuk karakter disertai penguasaan terhadap bahasa asing tentu bukan hal yang mudah diterapkan, dalam hal ini penguasaan terhadap bahasa Inggris. Seorang guru haruslah cermat dan pandai memilih model pembelajaran sehingga mendukung proses belajar mengajar.

Secara empiris, berdasarkan hasil analisis peneliti, rendahnya kemampuan peserta didik disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini, suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Meskipun demikian, peneliti lebih suka menerapkan model tersebut sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep – konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain

Peserta didik cenderung pasif disebabkan oleh suasana kelas yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), dan kurangnya model pembelajaran yang lebih kreatif dan dapat merangsang gairah peserta didik lebih aktif di dalam kelas. Dari hasil pengamatan, ternyata peserta didik masih banyak mengeluh jika dalam proses belajar mengajar utamanya dalam keterampilan menulis masih bersifat monoton dan membosankan. Kendala yang timbul di dalam kelas diantaranya kurangnya minat peserta didik, minimnya jumlah peserta didik yang aktif di kelas

sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan peserta didik menulis teks *narrative teks*.

Teks Naratif Bahasa Inggris merupakan salah satu teks kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 pada kelas X. Yang merupakan ciri khas *narrative teks* yakni pembaca diajak untuk mengembangkan dan berimprovisasi baik itu tentang cerita rakyat maupun suatu imajinasi dengan tujuan memberikan hiburan. Wardiman (2008:21) menyebutkan *Narrative texts may include folktales, myths, legends, etc. Myth is a traditional story, which may describe the origins of the world. A place, and or the people. It is considered true sacred stories in the remote past. Legend is a true story primarily about human heroes in the recent past and may feature some religious references. Folktale is a story which is regarded as fiction. It can be a non sacred fictional story that occurs "once upon a time" and features human and non human characters. And Folklore is a collection of fictional tales about the people and or animal. It include myths and tales.*

Beberapa faktor yang menjadi kendala atau yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar-menulis *narrative teks* kurang optimal, diantaranya: 1) minat menulis teks pada peserta didik rendah, 2) kebiasaan atau budaya membaca di lingkungan peserta didik yang masih rendah sehingga perbendaharaan kosa kata yang dimiliki peserta didik sebagai modal menulis sangat minim, 3) peserta didik kurang bisa mengembangkan gagasan pokok/ide, dan 4) kebiasaan menulis teks di lingkungan sekolah belum membudaya.

Selain itu, faktor guru juga berpengaruh, sebagian besar peserta didik merasa kesulitan menulis *narrative teks* disebabkan model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat sehingga menulis teks menjadi hal yang sulit dan membosankan peserta didik. Pembelajaran menulis *narrative teks* dilakukan dengan hanya diberi contoh dengan sedikit ceramah dari guru, selanjutnya peserta didik diberi tugas menulis teks sendiri-sendiri tanpa bimbingan maupun kontrol dari guru. Selain itu, tanpa pemanfaatan teman dalam kelompok, atau lingkungan. Padahal kita ketahui kondisi anak belajar sendiri dengan belajar dalam kelompok bersama, hasilnya berbeda.

Kemampuan menulis *narrative teks* dalam bahasa Inggris merupakan hal yang penting dan harus dikuasai peserta didik dengan baik karena tanpa itu, sulit bagi peserta didik mampu mengkomunikasikan idenya dengan baik. *Narrative teks* merupakan materi kebahasaan yang harus difahami baik oleh pembicara maupun pendengar agar ide yang dikemas dapat disampaikan dengan baik. Tanpa mengacu pada teks yang benar pembicara maupun pendengar akan sulit untuk dapat berkomunikasi secara baik dan dapat menyebabkan mis komunikasi.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menulis *narrative teks* adalah menggunakan model Jurisprudensial berbasis lingkungan sekolah. Model Jurisprudensial memiliki perbedaan dengan model-model lain, karena terdapat tahapan di mana peserta didik harus berorientasi atau terlebih dahulu mengetahui masalah yang akan mereka hadapi ketika melakukan pengamatan objek secara langsung. Selain itu, model jurisprudensial dapat membuat peserta didik berpikir kritis tentang masalah yang sedang mereka hadapi pada objek yang diamati dan mengaitkan masalah tersebut dengan kondisi saat itu. Dengan menggunakan model ini, peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan pengalamannya dalam pembelajaran di kelas.

PERUMUSAN MASALAH

Alasan utama peneliti menggunakan model Jurisprudensial berbasis lingkungan sekolah karena melalui model tersebut peneliti dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk berusaha mencoba menyelesaikan masalah dan mencoba melakukan dengan cara mengamati untuk mencari solusi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, diantara model pembelajaran yang dianjurkan dalam Standar Proses tersebut adalah model Jurisprudensial. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Optimalisasi Kemampuan Menulis Narartive Teks Melalui Model Jurisprudensial Berbasis Lingkungan Sekolah bagi Peserta Didik Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Rowosari Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020*”.

KERANGKA TEORI

Kemampuan Menulis, Hakekat Kemampuan, Hakikat Menulis dan. Hakekat Kemampuan Menulis

Kemampuan sering dianggap sebagai suatu hal yang mendasari terbentuknya keterampilan dari seseorang. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Menurut Tisnowati dan Moekarto (2005: 24) kemampuan kematangan berkaitan dengan perkembangan dari psikologis, sesuai dengan urutan bertambahnya umur seseorang. Dengan bertambahnya umur pasti diikuti dengan semakin sempurnanya fungsi organ-organ tubuh. Menurut Schmidt (1991) (dalam Ma'mun dan Saputra, 1999: 76) kemampuan diartikan sebagai ciri individu yang diwariskan dan relatif abadi yang mendasari serta mendukung terbentuknya keterampilan.

Menurut Fleishman (dalam Kiram,1992: 11) kemampuan (*ability*) merupakan suatu kapasitas umum yang berkaitan dengan prestasi berbagai macam keterampilan. Jadi, kemampuan merupakan unsur terpenting dalam terbentuknya prestasi dan keterampilan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta 1999:197), *kemampuan* diartikan “sebagai suatu kecakapan, atau kepandaian menyelesaikan sesuatu berdasarkan tujuan.” Kemampuan dapat juga diartikan sebagai kesanggupan untuk bertindak bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu. Jadi, dapat diambil kesimpulan, kemampuan adalah kesanggupan yang dimiliki oleh individu untuk mengatasi segala tantangan dengan tujuan membentuk keterampilan dan prestasi.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. Dalam kegiatan menulis ini, maka penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Disebut sebagai kegiatan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, dan disebut sebagai kegiatan yang ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis kepada pembaca (Tarigan 1985:3-4).

Kemampuan menulis adalah kemampuan yang paling kompleks, karena kemampuan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang

teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa.

Pengertian menulis menurut Gie (2002:3) dan Wiyanto (2004:1) tidak berbeda jauh dengan pendapat Tarigan dan Mulyati. Menurut Gie (2002:3), menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis ialah membuat huruf, angka, nama, dan sesuatu tanda kebahasaan apapun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Kini dalam pengertiannya yang luas, menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti yang sama seperti mengarang. Sedangkan menurut Wiyanto (2004:1), kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan tertulis.

Selain itu, pengertian menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:1079), memberikan definisinya sebagai tindakan melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, menulis surat, menulis roman (cerita), dan mengarang cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparno (2008:1.3). Menurut suparno “menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”.

Bagaimana Tulisan Yang Baik

Bagaimanakah tulisan yang baik? seperti dalam Tarigan (1994:6), “tulisan yang baik memiliki ciri-ciri antara lain (1) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menggunakan nada yang serasi, (2) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, (3) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, (4) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan, (5) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya, dan (6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip.”

Menulis mempunyai beberapa manfaat. Seperti dinyatakan oleh Akhadiah dkk (dalam Suriamiharja dkk, 1997:4-5) bahwa menulis mempunyai manfaat bagi penulis itu sendiri. Manfaat itu antara lain adalah (1) dengan menulis, penulis dapat mengetahui kemampuan dan potensi dirinya, (2) penulis dapat mengembangkan berbagai gagasan, (3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menginformasikan sehubungan dengan topik yang ditulis, (4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan secara sistematis serta mengekspresikan secara tersurat, (5) penulis akan dapat meninjau dan menilai gagasannya sendiri secara objektif, (6) penulis mudah memecahkan masalah, (7) penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif, dan (8) penulis menjadi terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Sementara itu, menurut Gie (2002:21-22) manfaat menulis atau mengarang ada enam yaitu a) sarana pengungkapan diri, b) sarana pemahaman, c) sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan perasaan harga diri, d) sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang, e) saran untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukan penerimaan yang pasrah dan, f) saran mengembangkan suatu pemahaman kemampuan menggunakan bahasa.

Jenis-jenis Teks tulis dalam Kurikulum 2013 pada pelajaran Bahasa Inggris semester gasal, meliputi:

1) Teks Naratif/*Narrative* yaitu tujuan yang mendasar adalah menghibur, untuk mendapatkan dan mempertahankan perhatian pembaca pendengar pada cerita tersebut, dan tak kalah pentingnya yaitu imajinasi pembaca. Jenis cerita tersebut antara lain cerita dongeng (*fairy stories*), cerita misteri, *science fiction*, roman, *horror*, dan lain-lain. Struktur generiknya biasanya diawali dengan *Orientation*, *Complication*, dan *Resolution*. Beberapa karakteristik lain dari teks naratif, yaitu:

a) Kosakata yang berkaitan dengan nama-nama orang, tempat, juga *emotive language*, misal “*more and more pleasant*”

b) Tata bahasa: jenis kata relasional (“*be*” dan “*have*”)

Dari fitur bahasa ada beberapa ciri khas Naratif yaitu:

(a) *Participant* yang *specific*, dan sering individual

- (b) Banyak *action verbs (material processes)* dan ada juga yang
- (c) menggunakan *verbal and mental processes*
- (d) Biasanya menggunakan *past tense*
- (e) Banyak menggunakan *linking words* yang berkenaan dengan waktu
- (f) *Tense* akan mungkin berubah
- (g) *Descriptive language*

Pengertian Narrative Teks

Naratif adalah sebuah cerita. Meskipun teks naratif biasanya merujuk menceritakan cerita, istilah ini juga menggambarkan hubungan suatu pengalaman. Pengalaman itu mungkin terjadi di waktu lampau, atau pengalaman tertentu (apa yang biasa dilakukan orang), atau yang terjadi sekarang. Derewianka (1995: 42) menyatakan bahwa teks naratif menceritakan cerita imajinatif, meskipun beberapa naratif ada yang berdasarkan fakta. Naratif ditulis dalam banyak bentuk yang berbeda dan setiap bentuk mempunyai karakteristik yang berbeda.

Andersons (2003: 3) berpendapat bahwa naratif adalah teks yang menceritakan sebuah cerita dan juga menghibur orang lain. Tujuan teks naratif, selain untuk menghibur, dapat juga untuk membuat pembaca atau pendengar berfikir tentang sebuah isu, mengajari mereka pelajaran, atau menggugah emosi mereka. Naratif dapat disajikan dalam bentuk teks tulis atau lisan. Naratif tulis sering berbentuk novel. Cerita itu biasanya diceritakan oleh seorang narator. Jika narator tersebut adalah salah satu karakter dalam cerita, cerita itu dikatakan dalam cerita sebagai orang pertama.

Model Jurisprudensial Berbasis Lingkungan Sekolah

Model pembelajaran jurisprudensial menurut Joyce dan Weil (dalam Winataputra 2001:40) memiliki sejumlah karakteristik. Dasar pemikiran model ini adalah konsepsi tentang masyarakat yang memiliki pandangan dan prioritas yang berbeda mengenai nilai sosial yang secara hukum saling bertentangan satu dengan yang lain. Untuk memecahkan masalah yang kontroversial dalam konteks sosial yang produktif, setiap warga negara perlu mempunyai kemampuan untuk dapat berbicara kepada orang lain dan berhasil dengan baik melakukan kesepakatan dengan orang lain. Setiap warga negara harus mampu

menganalisis secara cerdas dan mengambil contoh masalah sosial yang paling tepat, yang pada hakikatnya berkenaan dengan konsep keadilan, hak asasi manusia yang memang menjadi inti dari kehidupan demokrasi. Untuk dapat melakukan aktivitas tersebut diperlukan tiga kemampuan, yaitu: (a) mengenal dengan baik nilai yang berlaku dalam system hukum dan politik yang ada di lingkungan negaranya, (b) memiliki seperangkat keterampilan untuk dapat digunakan dalam menjernihkan dan memecahkan masalah lain, dan (c) menguasai atau memiliki pengetahuan tentang masalah politik yang bersifat kontemporer yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan negaranya.

Model yang telah dikembangkan oleh Donald Oliver dan James P. Shaver (dalam Wena 2008:71) bertujuan mengajari siswa untuk menganalisis isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Sejalan dengan Joyce dan Weil, kemudian model tersebut dikembangkan oleh Donal Oliver dan James P. Shaver (dalam Hamzah 2011:30-31) mengungkapkan bahwa model pembelajaran Jurisprudensial didasarkan atas pemahamana masyarakat di mana setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut.

Pemanfaatan Lingkungan Sekolah

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Para ahli lingkungan memberikan definisi bahwa lingkungan (*enviroment* atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan. Menurut Ensiklopedia Kehutanan menyebutkan bahwa Lingkungan adalah jumlah total dari faktor-faktor non genetik yang mempengaruhi pertumbuhan dan reproduksi pohon. Ini mencakup hal yang sangat luas, seperti tanah, kelembaban, cuaca, pengaruh hama dan penyakit, dan kadang-kadang intervensi manusia (Poerwadarminta, 1999:89). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar adalah segala sesuatu yang berada di luar/ di sekitar individu, baik yang berupa makhluk hidup misalnya hewan, tumbuhan atau manusia

maupun benda tak hidup berupa tanah, air, udara atau benda apa saja yang berada di sekitar siswa.

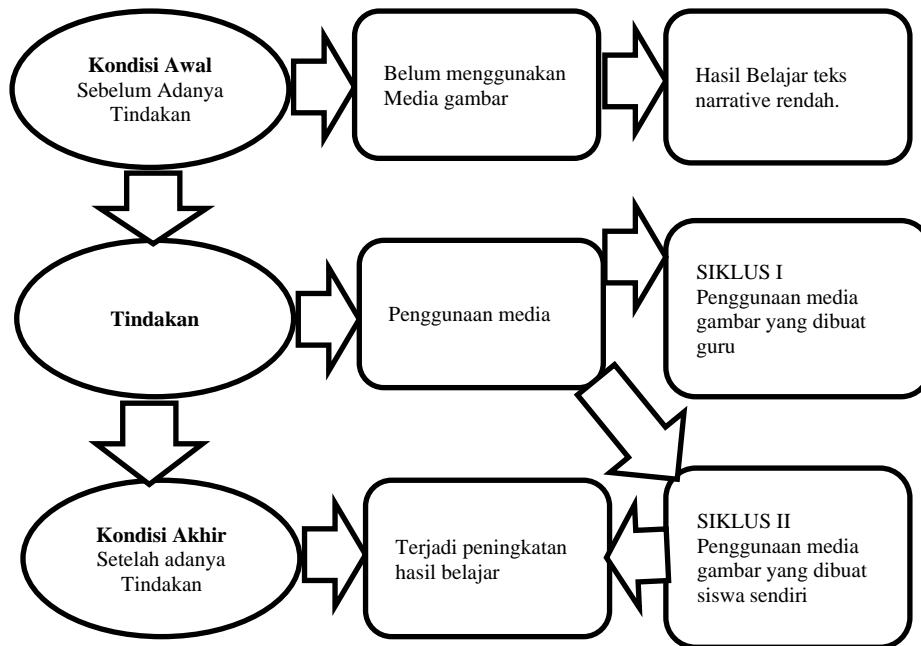
1) Manfaat Lingkungan Sekolah dalam Pembelajaran

Lingkungan sekitar dalam pembelajaran mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a) Dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif (*student centered*) yaitu kegiatan eksplorasi, percobaan, diskusi atau kegiatan lain yang mengungkap fenomena alam.
- b) Memberi pengalaman konkret bagi peserta didik sehingga pembelajaran bermakna dan berkualitas.
- c) Lingkungan sekitar dapat dijadikan sasaran belajar, sumber belajar maupun sarana belajar.
- d) Mengembangkan aspek pedagogis bagi peserta didik yaitu mengembangkan sikap dan keterampilan, dapat digunakan bagi peserta didik dari semua tingkat perkembangan intelektualnya dan dapat menjadi sumber motivasi belajar bagi anak. (Poerwadarminta, 1999:149).

Penggunaan model pembelajaran *jurisprudensial* berbasis lingkungan sekolah diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran menulis *narrative teks*, dan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik menulis *narrative teks* dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, serta merubah perilaku (karakter) peserta didik.

Secara sederhana kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

METODOLOGI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri Rowosari Kabupaten Kendal berjumlah 24 siswa, dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian kelas ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif.

a. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis yang didasarkan pada tingkat kemampuan dan ditunjukkan dengan angka-angka. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes menulis narrative teks. Penilaian berdasar pada kriteria atau aspek-aspek yang telah ditentukan. Nilai tiap aspek penilaian diperoleh dari, nilai tiap siswa dijumlahkan kemudian dibagi jumlah siswa. Selain itu, juga dapat diketahui persentase peroleh nilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{\sum N}{S} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persentase

$\sum N$: Jumlah nilai yang diperoleh siswa

S : Jumlah siswa

Setelah diketahui hasil perhitungan nilai siswa ini, selanjutnya, dibandingkan antara hasil nilai siklus I dan hasil nilai siklus II. Hasil ini memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan siswa dalam menulis narrative teks.

b. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis yang diwujudkan dalam bentuk hasil sikap, misalnya kurang, cukup, baik, atau baik sekali. Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis data nontes. Data-data kualitatif diperoleh berdasarkan deskripsi perilaku yang tampak pada saat pembelajaran yaitu melalui observasi, catatan guru, dan dokumentasi. Data-data tersebut dideskripsikan secara rinci untuk mengetahui perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II setelah mengikuti proses pembelajaran menulis narrative teks menggunakan model jurisprudensial berbasis lingkungan sekolah. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis narrative teks menggunakan model jurisprudensial berbasis lingkungan sekolah ini juga dapat diketahui dengan analisis kualitatif data nontes.

Hasil penelitian kelas ini diperoleh dari tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes prasiklus berupa kemampuan menulis *narrative teks* sebelum melalui model Jurisprudensial berbasis lingkungan sekolah. Hasil tes tindakan pada siklus I dan siklus II berupa kemampuan menulis *narrative teks* setelah melalui model Jurisprudensial berbasis lingkungan sekolah. Adapun hasil nontes berupa pendidikan karakter peserta didik selama melaksanakan pembelajaran, meliputi: kerja sama dan tanggung jawab. Data mengenai perubahan perilaku diperoleh melalui instrumen nontes, yaitu observasi, catatan guru, dan dokumentasi foto.

Pada siklus II hampir sama dengan proses pembelajaran siklus I. Proses pembelajaran menulis *narrative teks* melalui model Jurisprudensial berbasis lingkungan sekolah, yaitu 1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik serta rasa percaya diri untuk menulis *narrative teks*, 2) proses penjelasan yang kondusif tentang menulis *narrative teks* melalui model Jurisprudensial berbasis lingkungan sekolah, 3) intensif dan kondusifnya proses peserta didik menulis *narrative teks* melalui model Jurisprudensial berbasis

lingkungan sekolah dengan bimbingan guru, 4) kondusifnya peserta didik saat melaksanakan tanggung jawab menulis *narrative teks* secara mandiri, dan 5) terbangunnya sikap dan suasana yang reflektif sehingga peserta didik menyadari kekurangan saat pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kondisi awal bahwa dari sejumlah 24 peserta didik kelas X IPS 2 ternyata hanya 8 peserta didik yang tuntas belajarnya atau mencapai KKM (dengan KKM =70) atau 33,3 % yang tuntas sedangkan 66,7% (16 peserta didik) belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penulisan *narrative teks* masih jauh dari pembelajaran ideal.

Dari hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan dibanding siklus I. Pada siklus II sudah tidak ada lagi peserta didik yang nilainya masih dalam kategori kurang. Hasil rata-rata kelas pun mengalami kenaikan dari 72,9 pada siklus I menjadi 81,4 pada Siklus II atau meningkat sebesar 8,5 demikian juga ketuntasan belajar mengalami pengoptimalan yang signifikan yaitu dari 71,4% pada Siklus I meningkat menjadi 92,9% pada Siklus II atau meningkat sebesar 21,5%.

Rekomendasi

Dalam penelitian ini disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut;

1. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru tidak hanya meneliti kemampuan menulis *narrative teks* saja sebaiknya juga mendapatkan hasil lainnya seperti aspek kerja sama dan tanggung jawab
2. Indikator peserta didik distimuli untuk memiliki toleransi yang tinggi dalam mendukung anggota kelompok yang lainnya
3. Memupuk tumbuh suburnya dalam kemauan untuk membantu temannya yang belum mampu dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas menulis *narrative teks*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa*

- Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Anderson, J.A. 2003. *Critical Thinking Across the Disciplines. Makalah pada. Faculty Development Seminar in New York City College of Technology.*New York
- Departemen P & K. 1994.*KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka
- Derewianka. 1990. *Exploring How Texts Work*. Australia: Primary
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Balai Pustaka
- Hamzah., & Nurdin .2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kiram, Yanuar .1992. *Belajar Motorik*. Jakarta:Depdikbud
- Lie, Anita. 2003. *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyati. 1999. *Bahasa: Indonesia*.Malang : Universitas Negeri Malang
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Algensindo
- Poerwadarminta .1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia / Susunan W.J.S*. Jakarta : Balai Pustaka
- Robbins Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jilid 1 & 2, Alih. Bahasa :Hadyana Pujaatmaka, Jakarta: Gramedia
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujanto. 1988. *Kerampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, H.G. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung : Angkasa
- Tarigan. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tisnowati Tamat dan Moekarto Mirman.2005. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- White, Hayden. 1980.*The Value of Narrativity in the Representation of Reality*.

Critical Inquiry, Vol. 7, No. 1, On Narrative (Autumn, 1980), pp. 5-27.

University of Chicago Press

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jakarta:

Universitas Terbuka

Wena, Mede. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kontemporer*. Malang:

Bumi.

Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan.*

Konseptual Operasional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Yusdi Milman. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar

Harapan

REFERENSI ON LINE

Yusdi Milman, 2010. *Pengertian Kemampuan*.blogspot. com/
pengertiankemampuan.html

DL Tanggal 14 Maret 2013.Pk. 20.00 WIB